

Aliterasi dan Asonansi dalam Antologi Puisi Tegalan *Layang Kamulyan* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Neri Riyani¹, Tri Mulyono², Khusnul Khotimah³

^{1,2,3} Universitas Pancasakti Tegal

Email: neririyani99@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aliterasi dan asonansi dalam antologi Puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini sumber datanya berupa buku Antologi Puisi Tegalan. *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono. Wujud datanya berupa bagian bait dalam baris puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penyediaan data menggunakan teknik baca, dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 54 puisi dengan 2 jenis yaitu aliterasi dan asonansi dengan 639 data aliterasi dan 269 data asonansi. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA kelas X semester genap dalam kompetensi dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi.

Kata Kunci: Aliterasi, Asonansi, Puisi Tegalan, Implikasi

Abstract

The purpose of this study is to describe alliteration and asonance in Tri Mulyono Tegalan Layang Kamulyan Poetry anthology and to describe the implications of the research results for Literature learning in high school. The source of this research is the Tegalan Poetry Anthology book. Layang Kamulyan by Tri Mulyono The form of data for this study is the part of the stanza in the lines of the poem. This research use descriptive qualitative approach. The technique of providing data in this study is to use reading techniques, and note-taking techniques as a follow-up technique. Data analysis in this study uses the presentation of the results of data analysis using informal methods. The results of this study are 54 poems with 2 types, namely alliteration and asonance with 639 alliteration data and 269 asonance data.

Keywords: Alliteration, Assonance, Moor Poetry, Implication



PENDAHULUAN

Sastra (Sansekerta: *Shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra* yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar *sa-* yang berarti instruksi atau ujaran dan *-tra* yang berarti alat atau sarana, Mafroh 2019: 1. Kata sastra sebenarnya berasal dari kata kesusastraan yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *susastra* dengan imbuhan ke-an. Kata *su-* mempunyai arti baik atau indah, sedangkan kata *-sastra* berarti tulisan atau karangan. Jadi kesusastraan adalah sebuah tulisan atau karangan yang baik dan indah.

Salah satu bentuk dari banyaknya karya sastra adalah puisi. Puisi adalah karya sastra yang bersifat monolog, yang di dalamnya tidak ditemui tokoh dan pembicaraan tokoh, hal inilah yang membedakan antara puisi dengan karya sastra yang lainnya. Puisi merupakan kesusastraan yang sangat disenangi oleh masyarakat sejak zaman kuno sampai

sekarang (Purwadi (2009: 7). Mafroh (2019: 3) mengemukakan pendapatnya bahwa puisi adalah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Puspitasari 2021: 2 memberikan pengertian gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Setiap penyair memiliki gaya bahasa masing-masing dalam puisinya, penyair untuk menambah nilai estetis di dalam karyanya. Dalam karya sastra puisi terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan penyair dalam menciptakan karyanya, terutama gaya bahasa perulangan yang terdiri dari bunyi aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epifora/epistropa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis dan anadiplosis. Namun dari banyaknya gaya bahasa yang disebutkan yang sering digunakan penyair dalam menciptakan karya sastra berupa puisi yaitu aliterasi dan asonansi. Aliterasi merupakan jenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan, sedangkan asonansi yaitu perulangan vokal yang sama yang biasanya digunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek menekan atau menyelamatkan keindahan.

Di dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono ini, banyak menggunakan gaya bahasa aliterasi dan asonansi. Hal ini yang membuat antologi puisi Tegalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Antologi Puisi Tegalan ini dikarang oleh Tri Mulyono, yang merupakan dosen Universitas Pancasakti (UPS) Tegal. Diterbitkan pada 2020, oleh Badan Penerbit UPS Tegal. Kumpulan puisi tersebut belum diteliti mengenai gaya bahasa aliterasi dan asonansinya. Itulah sebabnya penulis tertarik untuk menelitinya sebagai penulisan skripsi. Untuk itu, penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul “Aliterasi dan Asonansi dalam Antologi Puisi Tegalan *Layang Kamulyan* Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2010: 47), pada pendekatan kualitatif dalam bidang sastra sumber datanya berupa karya atau naskah, dan sebagai data formalnya adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan mengenai aliterasi dan asonansi dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* Karya Tri Mulyono.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, dan sajak yang mengandung gaya bahasa aliterasi dan asonansi dalam antologi puisi Tegalan karya Tri Mulyono. Teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca, simak, dan teknik catat. Metode baca digunakan untuk menyerap dan menginterpretasikan data berupa tulisan dengan cara membaca antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono. Metode simak yaitu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, dengan membaca dan memahami isi dari data yang ada. Setelah memahami data langkah selanjutnya yaitu mencatat hasil pemahaman yang didapat dengan menggunakan teknik catat, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik deskriptif. Metode deskriptif analisis merupakan metode dengan cara mendeskriptifkan fakta-fakta yang selanjutnya dianalisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis yaitu menjabarkan tetapi tidak sekadar menjabarkan melainkan memberikan pengertian serta penjelasan seperlunya Ratna (dalam Safrudin 2021: 29). Teknik ini lebih menekankan pada bait-bait puisi yang terdapat gaya bahasa aliterasi dan asonansi dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono yang berjumlah 54 judul puisi Tegalan terdapat 639 data

aliterasi dan 269 data asonansi. Berikut merupakan contoh dari aliterasi dan asonansi serta pembahasannya.

Aliterasi

Aliterasi adalah perulangan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi merupakan gaya bahasa yang terdapat di dalam gaya bahasa perulangan. menurut Keraf (2010: 130), aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau prosa, yaitu untuk perhiasan atau untuk penekanan. Di bawah ini merupakan contoh dari aliterasi konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, dan /g/ yang terdapat di dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono.

(1)

SAYANG DÉWÉKÉ ORA TEKA

Syukur enyong bisa teka
Bisa ketemu kanca-kanca
Nang kana enyong ketemu bapané Mantan walikotané
Ketemu Pak Maufur
Ketemu Dwi Ery Santosa
Ketemu Atmo Tan Sidik
Ketemu Lanang Setiawan
Ketemu Hamidin Krazan
Ketemu Wanto Tirto
Ketemu Eppy Budi Prié
Uga ketemu Bapa Ahmad Tohari

Sing ndadékná enyong gelo
Dhenok Harti ora bisa teka
Padahal wis tak arep-arep:
Cipokané sing alus
Kelonané sing anget
Elusan tangané sing bisa ngangkat
nafsu birahiné enyong
tekan duwur

Angger Dhenok Harti bisa teka
Enyong pan ora sag-seg mulih
Ora pan sag-seg balik ngumah

Pan mudun ning ndalan
Golét panggonan sing aman
Kanggo ngentékna waktu
Mumpung ana kesempatan

Sayangé Dhenok Harti beléh teka
Dadiné enyong banget anggoné kuciwa

(SDOT/LK/2020/1)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul “*Sayang Deweke Ora Teka*” karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa aliterasi /b/ pada kata **bisa** “bisa”, **bisa** “bisa”, **bapane** “bapaknya”, **bapa** “bapak”, **bisa** “bisa”, **bisa** “bisa”, **birahine** “birahinya”, **bisa** “bisa”, **balik** “pulang”, **beleh** “bukan”, dan **bagnet** “sekali”. Aliterasi /b/ merupakan perulangan bunyi konsonan yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Dalam puisi ini aliterasi /b/ banyak ditemukan pada awal kata sebagai huruf pertama. Dalam puisi ini penyair menjelaskan dalam puisinya bahwa dirinya hadir dalam sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdapat tokoh penting

seperti pejabat dan penyair Tegalan, tetapi sangat disayangkan pujaan hatinya tidak hadir dalam acara tersebut.

(2)

MAMPIR PEMALANG

Saka Ajibarang
Enyong sakanca pada mampir Pemalang
Nyicipi sega grombyang
Awake sing pada kesel
Dadine ben radan kempyang
Sing maune kayang krasa mriyang

Grombyange dudu grombyang biasa
Sing ana ning kana-kana
Tapi grombyang H Warso
Sing bisa kanggo tamba
Weteng ngelih dadi wareg

Pancen enyong sakanca
Sing maune ngelih
Wetenge dadi wareg
Krasa mata
belih oyeg

Atine enyong
Senenge ora karuan
Matane bisa digawa ndomblong
Saka Ajibarang
Diterna tekan Pemalang

Pancen kaya kiye seniman
Rasa pasedulurane temenan
Belih bae nang lambe
Unining lati, pada bae ambek isine dada

(MP/LK/2020/3)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul "Mampir Pemalang" karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa aliterasi /c/ pada kata **sakanca** "satu teman", **nyicipi** "mencicipi", **pancen** "memang", **sakanca** "satu teman", dan **pancen** "memang". Aliterasi /c/ merupakan perulangan bunyi konsonan yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Bunyi konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan dari huruf konsonan (huruf mati) yang berfungsi untuk memunculkan kesan indah pada setiap kata maupun kalimat dalam puisi. Dalam puisi ini penyair mengenalkan makanan khas tersebut, yaitu grombyang di tempat makan legendaris di Pemalang.

(3)

KENAPA DENOK LEMES

Kenapa lemes Denok?
Sawahe bar panen
Bapane bar gajian
Aja nganti ndepro!

Dasare bapane pegawe

Sing wis lawas kerjane
Tukang nguthik
Tukang ngracik obat suntik

Ora usah maring dokter
Bapane dhewe wis pinter
Dicipok bae sing alus
Ben dhuthik
Ben dielus-elus diemek-emek

Lemes ngapa Dhenok?
Kan sawahe bar panen
Kowen dhewe bar gajian
Urip pisan,
Digawe enak, amprih krasan

(KDL/LK/2020/5)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul "Kenapa Denok Lemes" karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa aliterasi /d/ pada kata **denok** (panggilan bagi anak perempuan), **ndeprook** "duduk di tanah", **dasare** "jelas", **dhewe** "sendiri", **dhuthik** "dicolek", **dielus-elus**, **diemek-emek** "disentuh-sentuh", **dhenok** (panggilan bagi anak perempuan), **dhewe** "sendiri", dan **digawe** "dibuat". Aliterasi /d/ merupakan perulangan bunyi konsonan yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Bunyi konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan dari huruf konsonan (huruf mati) yang berfungsi untuk memunculkan kesan indah pada setiap kata maupun kalimat dalam puisi. Dalam puisi tersebut penyair memberikan nasihat kepada seorang perempuan yang dipanggil "Denok" agar tidak risau dan selalu semangat.

Asonansi

Asonansi adalah perulangan bunyi vokal yang sama. Asonansi merupakan gaya bahasa yang terdapat di dalam gaya bahasa perulangan. Menurut Tarigan (2013: 176), asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi atau pun prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan. Di bawah ini merupakan contoh dari asonansi vokal /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ yang terdapat di dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono.

(6)

SAYANG DÉWÉKÉ ORA TEKA

Syukur enyong bisa teka
Bisa ketemu kanca-kanca
Nang kana enyong ketemu bapané
Mantan walikotané
Ketemu Pak Maufur
Ketemu Dwi Ery Santosa
Ketemu Atmo Tan Sidik
Ketemu Lanang Setiawan
Ketemu Hamidin Krazan
Ketemu Wanto Tirta
Ketemu Eppy Budi Prie
Uga ketemu Bapa Ahmad Tohari

Sing ndadékna enyong gelo
Dhenok Harti ora bisa teka
Padahal wis tak arep-arep:

Cipokané sing alus
Kelonané sing anget
Elusan tangané sing bisa ngangkat
nafsu birahiné enyong
tekan duwur

Angger Dhenok Harti bisa teka
Enyong pan ora sag-seg mulih
Ora pan sag-seg balik ngumah

Pan mudun ning ndalan
Golét panggonan sing aman
Kanggo ngentékna waktu
Mumpung ana kesempatan

Sayangé Dhenok Harti beléh teka
Dadiné enyong banget anggoné kuciwa

(SDOT/LK/2020/1)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul "Sayang Deweke Ora Teka" karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa asonansi /a/ pada kata **bisa** "bisa", **teka** "datang", **bapane** "bapaknya", **bapa** "bapak", **bisa** "bisa", **bisa** "bisa", **birahine** "birahinya", **bisa** "bisa", **balik** "pulang", **beleh** "tidak", **banget** "sekali", **kanca-kanca** "teman-teman", **nang** "di", **kana** "sana", **mantan** "sana", **walikotaané** "walikotanya", **pak** "bapak", **Santosa, Atmo, Tan, Lanang, Setiawan, Hamidin, Krazan, Wanto, uga** "juga", **bapa, Ahmad, Tohari, ndadékná, harti, ora, padahal** "padahal", **tak** "di-", **arep-arep** "harapkan", **cipokané** "ciumannya", **alus** "halus", **kelonané** "dekapannya", **anget** "hangat", **elusan** "sentuhan", **tangané** "tangannya", **ngangkat** "terangkat", **nafsu** "nafsu", **tekan** "sampai", **angger** "kalau", **pan** "mau", **sag-seg** "cepat-cepat", **ngumah** "di rumah", **ndalan** "di jalan", **panggonan** "tempat", **aman** "aman", **kanggo** "untuk", **ngentékna** "menghabiskan", **waktu** "waktu", **ana** "ada", **kesempatan** "kesempatan", **sayangé** "sayangnya", **dadiné** "jadinya", **kuciwa** "kecewa". Asonansi /a/ merupakan perulangan bunyi vokal yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Bunyi vokal merupakan bunyi yang dihasilkan dari huruf vokal (huruf hidup) yang berfungsi untuk memunculkan kesan indah pada setiap kata maupun kalimat dalam puisi. Dalam puisi ini penyair menjelaskan dalam puisinya bahwa dirinya hadir dalam sebuah perkumpulan yang di dalamnya terdapat tokoh penting seperti pejabat dan penyair Tegalan, tetapi sangat disayangkan pujaan hatinya tidak hadir dalam acara tersebut.

(7)

MAMPIR PEMALANG

Saka Ajibarang
Enyong sakanca pada mampir Pemalang
Nyicipi sega grombyang
Awake sing pada kesel
Dadine ben radan kempyang
Sing maune kayang krasa mriyang

Grombyange dudu grombyang biasa
Sing ana ning kana-kana
Tapi grombyang H Warso S
ing bisa kanggo tamba
Weteng ngelih dadi wareg

Pancen enyong sakanca
Sing maune ngelih

Wetenge dadi wareg
Krasa mata
belih oyeg

Atine enyong
Senenge ora karuan
Matane bisa digawa ndomblong
Saka Ajibarang
Diterna tekan Pemalang

Pancen kaya kiye seniman
Rasa pasedulurane temenanan
Belih bae nang lambe
Unining lati, pada bae ambek isine dada

(MP/LK/2020/3)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul "Mampir Pemalang" karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa asonansi /e/ pada kata **enyong** "aku", **Pemalang** "pemalang", **sega** "nasi", **awake** "tubuhnya", **kesel** "capai", **dadine** "jadinya", **ben** "agar", **maune** "tadinya", **grombyange** "grombyangnya", **weteng** "perut", **ngelih** "lapar", **wareg** "kenyang", **pancen** "memang", **enyong** "aku", **maune** "tadinya", **ngelih** "lapar", **wetenge** "perutnya", **wareg** "kenyang", **belih** "tidak", **oyeg** "goyah", **atine** "hatinya", **enyong** "aku", **senenge** "sukanya", **matane** "matanya", **diterna** "diantarkan", **tekan** "sampai", **Pemalang** "Pemalang", **pancen** "sampai", **kiye** "ini", **seniman** "seniman", **pesedulurane** "persaudaraannya", **temenanan** "nyata", **belih** "tidak", **bae** "saja", **lambe** "bibir", **bae** "saja", **ambek** "bareng", dan **isine** "isinya". Asonansi /e/ merupakan perulangan bunyi vokal yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Bunyi vokal merupakan bunyi yang dihasilkan dari huruf vokal (huruf hidup) yang berfungsi untuk memunculkan kesan indah pada setiap kata maupun kalimat dalam puisi. Dalam puisi ini secara tidak langsung penyair mengenalkan makanan khas tersebut, yaitu grombyang di tempat makan legendaris di Pemalang.

(8)

KENAPA DENOK LEMES

Kenapa lemes Denok?
Sawahe bar panen
Bapane bar gajian
Aja nganti ndeprokl!

Dasare bapane pegawe
Sing wis lawas kerjane
Tukang nguthik
Tukang ngracik obat suntik

Ora usah maring dokter
Bapane dhewe wis pinter
Dicipok bae sing alus
Ben dhuthik
Ben dielus-elus diemek-emek

Lemes ngapa Dhenok?
Kan sawahe bar panen
Kowen dhewe bar gajian
Urip pisan,
Digawe enak, amprih krasan

(KDL/LK/2020/5)

Dalam kutipan puisi Tegalan yang berjudul “Kenapa Denok Lemes” karya Tri Mulyono terdapat gaya bahasa asonansi /i/ pada kata **gajian** “gajian”, **nganti** “sampai”, **sing** “yang”, **wis** “sudah”, **nguthik** “mencoba”, **ngracik** “meracik”, **suntik** “suntik”, **maring** “ke”, **sing** “yang”, **pinter** “pinter”, **dicipok** “dicium”, **sing** “yang”, **dhuthik** “dicoba”, **dielus-elus** “dielus-elus”, **diemek-emek** “dipegang-pegang”, **gajian** “gajian”, **urip** “hidup”, **pisan** “sekali”, **digawe** “dibuat”, dan **amprih** “supaya”. Asonansi /i/ merupakan perulangan bunyi vokal yang sering muncul pada setiap kata, frasa, maupun kalimat. Bunyi vokal merupakan bunyi yang dihasilkan dari huruf vokal (huruf hidup) yang berfungsi untuk memunculkan kesan indah pada setiap kata maupun kalimat dalam puisi. Dalam puisi tersebut penyair memberikan nasihat kepada seorang perempuan yang dipanggil “Denok” agar tidak risau dan selalu semangat.

Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil penelitian ini diimplikasikan dengan materi bahan ajar dengan silabus kurikulum 2013 jenjang SMA kelas X semester genap dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi, 4.17 menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut pendidik dapat memanfaatkan antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya yang berkaitan dengan puisi.

Puisi tidak selalu dibuat dengan menggunakan bahasa Indonesia, puisi juga dapat dibuat dengan menggunakan bahasa daerah kita masing-masing terutama daerah Tegal. Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan agar peserta didik selain mampu memahami gaya bahasa yang ada di dalam puisi, peserta didik juga mampu mengangkat nama daerah masing-masing. Dengan menciptakan sebuah karya sastra puisi yang menggunakan bahasa daerah mereka maka peserta didik mampu mengharumkan nama daerah di mana tempat mereka menimba ilmu.

Tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah selain mengangkat nama daerah peserta didik adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas siswa terhadap karya-karya sastra. Pada umumnya materi pembelajaran sastra di sekolah dinilai membosankan oleh siswa karena pembelajaran sastra di sekolah dominan menggunakan teori-teori yang ada dalam buku pembelajaran tanpa adanya pengarahannya yang sesuai, siswa memerlukan pengarahannya dan penjelasan yang mudah diterima oleh pola pikir mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono yang berjumlah 54 judul puisi Tegalan terdapat 639 data aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam antologi puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono yaitu berjumlah 908 data, Implikasi hasil penelitian puisi Tegalan *Layang Kamulyan* karya Tri Mulyono dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi. Dalam KD tersebut menerangkan bahwa puisi dibangun atau dibuat tidak dengan sembarangan tetapi puisi dibuat dengan mengutamakan unsur-unsur pembangunnya yang diantaranya yaitu gaya bahasa atau majas. Kompetensi Dasar (KD) ini dipilih karena sesuai dengan tema penelitian yaitu gaya bahasa. Diharapkan peserta didik dapat mengetahui gaya bahasa dalam puisi dan peserta didik mau mencoba untuk menuangkan hasil pemikiran mereka ke dalam karya sastra terutama puisi. Serta dengan adanya puisi berbahasa daerah, maka peserta didik mampu mengangkat nama daerah tempat mereka menuntut ilmu maupun tempat mereka tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhal, Yusuf. (2021). Pengertian Antologi Puisi: Ciri, Struktur, dan Contoh. Online. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-antologi-puisi/amp/>
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mafroh, Mirhatun. (2019). "Asonansi dalam Antologi Puisi Tegal Kesaksian di Balik Pesta Karya Maufur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi. Universitas Pancasakti Tegal.
- Mulyono, Tri. (2020). Layang Kamulyan. Dalam Burhan Eko Purwanto (Ed.). 2020. Puisi Tegal 2020. Hlm. 1-77. 2020: Universitas Pancasakti Tegal (UPS) Tegal.
- Purwadi. (2009). *Sejarah Sastra Jawa Klasik*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Puspitasari, Ika., dkk. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Perempuan Bayangan Karya Netty Virgiantini Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Online. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/view/creators/Puspitasari=3Alka=3A=3A.default.html>. (22 Februari 2022).
- Ratna, Kutha Ratna. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safrudin, Ahmad Faiz. (2021). "Dominasi Majas dalam Antologi Puisi *Cinta dan Pengorbanan* Karya Dosen dan Mahasiswa PBSI Universitas Pancasakti Tegal dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Skripsi Universitas Pancasakti Tegal.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.